

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Pendidikan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik.<sup>1</sup>

Senada dengan pengertian tersebut, SA. Bratanata dkk. Memberikan pengertian bahwa pendidikan merupakan usaha yang di sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.<sup>2</sup>

Disebutkan dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Dalam Pasal 1 butir 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa, “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga mempunyai pengertian sebagai usaha sadar yang

---

<sup>1</sup> Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar, Telaah fenomenologis dan Pendidikannya*. (Yogyakarta; UII Press, 2004). hlm. 204.

<sup>2</sup> Drs. H. Abu Ahmadidan dan Drs. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 69.

sistematis-sistemik selalu bertolak dari sejumlah landasan serta mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu.<sup>3</sup> Dari pengertian tersebut, pendidikan merupakan usaha terstruktur dan terencana yang dilaksanakan secara sistematis dan sesuai prosedur yang telah direncanakan.

John Dewey memberikan pengertian, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.<sup>4</sup>

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya. Dalam pendidikan diberikan tuntunan oleh pendidik kepada pertumbuhan anak didik untuk memajukan kehidupannya. Maksud pendidikan ialah menuntun segala kekuatan kodrati anak didik menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tinggainya.<sup>5</sup> Jadi pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

---

<sup>3</sup> Umar Tirtahardja dan S.L.La sulo, *Pengantar Pendidikan*, (jakarta: Rieneka Cipta, 2015).

<sup>4</sup> Drs. H. Abu Ahmadidan dan Drs. Nur Uhbiyati, *loc.cit.*

<sup>5</sup> Wasty Soemanto dan Hendayat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 12.

## 2. Pengertian Akhlak

Kata akhlak sudah begitu akrab ditengah kehidupan kita. Hampir semua orang mengetahui arti kata “*akhlak*” karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi, agar lebih jelas dan meyakinkan, kata “*akhlak*” masih perlu untuk diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata “*akhlak*” tidak sebatas kebiasaan praktis yang hampir setiap hari kita dengar, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis, terutama makna substansinya.

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>6</sup>

Ibn Miskawih (w. 421 H/1030 M) yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut imam al-Ghazali mengatakan

---

<sup>6</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 2.

<sup>7</sup> Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag., *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 33.

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة و يسر  
من غير حاجة الى فكر وروية.<sup>8</sup>

*“akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”<sup>9</sup>*

Membahas persoalan akhlak, sebagaimana yang diterangkan oleh ulama akhlak yaitu Ibnu Miskawih, Al-Ghazali, Ahmad Amin, bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.<sup>10</sup>

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi dan memiliki lima ciri penting dari akhlak, yaitu:

1. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.
2. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
3. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar.
4. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau sandiwara.

<sup>8</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Mesir: Daarul Ihya Alkutubi Al Arabi, t.t), hlm. 52.

<sup>9</sup>Dr. Zubaidi, M.Pd., op.cit., hlm. 2.

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. 11.

5. Sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT., bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian.<sup>11</sup>

Selain istilah akhlak, lazim juga dipergunakan istilah etika. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang artinya watak kesusilaan atau adat. Menurut Ki Hajar Dewantara, etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.<sup>12</sup>

Secara jelasnya etika adalah seperangkat nilai yang merupakan hasil gagasan manusia mengenai tata aturan yang berkaitan dengan perilaku manusia dan menjadi layak, wajar, sehingga bisa diterima oleh suatu komunitas tertentu.

Etika dan akhlak mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia, sehingga akhlak sering disebut dengan etika Islam. Perbedaannya adalah etika bertitik dari akal pikiran, tidak dari agama, sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah SWT. dan Rasul-Nya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si. dan Drs. K.H. Abdul Hamid, M.Ag., *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 15.

<sup>12</sup> Dr. Zubaidi, M.Pd., op.cit, hlm. 11-12.

<sup>13</sup> Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag., op.cit, hlm. 17.

Selain etika, akhlak juga dikenal dengan istilah moral. Perkataan moral berasal dari bahasa latin *mores*, kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan, dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan sebagai susila. Moral artinya sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, yang baik dan wajar, sesuai dengan tindakan yang oleh umum diterima, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Moral adalah perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat.

Etika dan moral pada dasarnya memiliki pembahasan yang sama yaitu mengenai perbuatan manusia dan nilainya. Namun demikian, keduanya memiliki perbedaan. Moral atau moralitas digunakan untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika digunakan untuk pengkajian sistem yang ada. Keduanya juga mempunyai tolak ukur yang berbeda. Tolak ukur moral adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Sedangkan tolak ukur etika adalah akal pikiran atau rasio pikiran manusia. Dengan demikian etika lebih berada pada tataran konsep dan bersifat pemikiran filosofis.<sup>14</sup>

Kesimpulan dari pembahasan mengenai pengertian akhlak, etika, dan moral adalah ketiga istilah tersebut memiliki kesamaan substansi jika dilihat secara normatif karena ketiganya menguatkan suatu pola tindakan yang dinilai “baik” dan “buruk”, hanya pola yang digunakan didasarkan pada ide-ide yang berbeda. Etika dinilai menurut pandangan filsafat

---

<sup>14</sup> Mukhtar Solihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 9.

tentang munculnya tindakan dan tujuan rasional dari suatu tindakan. Akhlak adalah wujud dari keimanan atau kekufuran manusia dalam bentuk tindakan, sedangkan moral merupakan bentuk tingkah laku yang diideologikan menurut pola hidup bermasyarakat dan bernegara yang rujukannya diambil, terutama dari sosial normatif suatu masyarakat, ideologi Negara, agama, dan dapat pula diambil dari pandangan-pandangan filosofis manusia sebagai individu yang dihormati, pemimpin dan sesepuh masyarakat.<sup>15</sup>

### 3. Dasar dan tujuan pendidikan akhlak

#### a. Dasar pendidikan akhlak

Sebagaimana dalam buku Amin Syukur bahwa al-Qur'an adalah firman Allah SWT. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril yang isi dan redaksinya dari Dia. Sedangkan Sunnah adalah ucapan, perbuatan, dan penetapan Nabi Muhammad saw. (*taqrir*). Kedua sumber tersebut menjadi acuan bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah dan mauamalah. Akhlak sebagai pusat ibadah manusia juga bersumber dari dua ajaran pokok tersebut.<sup>16</sup>

Diantaranya firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat

4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : ٤)

<sup>15</sup> Khoirul Anwar, *Studi Analisis Tentang Pengaruh "Mencari Bening Mata Air" Karya A. Musthofa Bisri Terhadap Akhlak*, skripsi, Fakultas Tarbiyah UNISNU Jepara 2015. hlm. 23.

<sup>16</sup> Dr. Zubaidi, M.Pd., op.cit, hlm. 18

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”<sup>17</sup> (Q.S Al-Qalam: 4)*

Ayat di atas menggambarkan bahwa Nabi Muhammad SAW. memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW. wajib menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan perilaku dan suri tauladan.

Dalam salah satu hadits Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat malik juga menerangkan bahwa Nabi Muhammad sebagai model manusia yang berakhlak sempurna.

عن مالك : أنه قد بلغه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : بعثت لأتمم حسن الأخلاق . ( رواه مالك )

*“Dari malik: sesungguhnya telah disampaikan kepadanya bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak/budi pekerti yang baik”<sup>18</sup> (HR. Malik)*

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam al-Qur’an. Al-Qur’an menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan al-Qur’an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak paling jelas. Pendekatan al-Qur’an dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoritikal, melainkan dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam

<sup>17</sup> R. H. A. Soenarjo, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1995), hlm. 960.

<sup>18</sup> Ahmad Hafidz Habiburrahman, “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Bahjatul Wasail Bi Syahri Masaail. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 5, No.2, Juli-Desember 2016, hlm. 296.



sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia semasa al-Qur'an diturunkan.<sup>19</sup>

b. Tujuan pendidikan akhlak

Secara umum, akhlak dalam Islam memiliki tujuan akhir yaitu menjadikan manusia bahagia di dunia maupun di akhirat serta menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya.

Sebagaimana perseorangan tidak sempurna kemanusiannya tanpa akhlak, begitu juga dengan masyarakat dalam segala tahapannya tidak baik keadaannya, tidak lurus keadaannya tanpa akhlak, dan hidup tidak bermakna tanpa akhlak yang mulia. Jadi bisa dikatakan bahwa akhlak mulia adalah dasar pokok untuk menjaga bangsa-bangsa, negara-negara, rakyat, dan masyarakat.<sup>20</sup>

Karena akhlak mulia itulah, akan menimbulkan amal sholeh yang berguna untuk kebaikan umat dan masyarakat. Allah akan menghancurkan suatu umat, negara, ataupun rakyat yang menyeleweng dari prinsip-prinsip akhlak yang mulia atau mengarah ke sifat foya-foya, pemubaziran, kerusakan dan kedhaliman. Jadi bahaya keruntuhan akhlak bagi umat dan masyarakat jauh lebih besar bahayanya dari pada yang dapat dihitung, dirasakan dan diraba.<sup>21</sup>

Diantara urgensinya akhlak adalah: 1) Ilmu akhlak dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang

<sup>19</sup> Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag., op.cit, hlm. 21.

<sup>20</sup> Omar Mohammad Al-Touny Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 318.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 320.

dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku. 2) Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau *illat* untuk memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat. 3) Dapat membendung dan mencegah kita secara kontinyu untuk tidak terperangkap kepada keinginan-keinginan nafsu bahkan mengarahkannya kepada hal yang positif dengan menguatkan unsur *iradah*. 4) Manusia atau orang banyak mengerti benar-benar akan sebab-sebab melakukan suatu perbuatan, dimana dia akan memilih pekerjaan atau perbuatan yang nilai kebaikannya lebih besar. 5) Mengerti perbuatan baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan. 6) Orang yang mengkaji ilmu akhlak akan tepat dalam memvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang lebih dahulu.<sup>22</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah membentuk manusia menjadi berakhlak mulia sebagaimana yang menjadi contoh dan suri tauladan dari Rasulullah saw. untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

## **B. Sastra dan Fungsinya dalam Dunia Pendidikan**

### **1. Pengertian dan Fungsi Karya Sastra**

Istilah sastra berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tulisan atau karangan. Sastra biasanya diartikan sebagai karangan dengan bahasa

---

<sup>22</sup> Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.16.

yang indah dan isi yang banyak. Bahasa yang indah artinya dapat menimbulkan kesan dan menghibur pembacanya. Isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai pendidikan.<sup>23</sup>

Karya sastra merupakan ungkapan dari apa yang telah dialami seseorang dalam kehidupan. Apa yang direnungkan dalam kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan kemudian diekspresikan kedalam bahasa dan jadilah karya sastra.<sup>24</sup> Yang menjadi ciri khas dari sebuah karya sastra adalah adanya ekspresi pengarang dan adanya alat komunikasi seperti bahasa. Sehingga setiap orang yang menciptakan karya sastra harus dapat mengekspresikan imajinasi atau fikirannya kedalam bahasa penyampaian. Sedangkan menurut Jakob Sumardja dan Saini KM, karya sastra adalah ungkapan pribadi seseorang yang berupa pengalaman pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.<sup>25</sup>

Fungsi dari karya sastra bermacam-macam. Fungsi-fungsi sastra tersebut akan dijelaskan sebagai berikut: a) Fungsi rekreatif adalah dapat membuat kesan atau hiburan untuk pembacanya. b) Fungsi didaktif adalah dapat memberikan sebuah pengetahuan atau wawasan mengenai persoalan-persoalan yang ada dikehidupan kepada para pembacanya. c)

---

<sup>23</sup> M. Noor Rohinan, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 17.

<sup>24</sup> Andre Hardjana, *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 10.

<sup>25</sup> Saini dan Jakob Sumardjo KM, *Apresiasi Kesustraan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 3.

Fungsi estetis adalah dapat memberi keindahan bagi para pembacanya. d) Fungsi moralitas adalah dapat memberi pengetahuan moral antara yang baik dan yang buruk bagi para pembacanya. e) Fungsi religius adalah dapat menghadirkan nilai ajaran keagamaan di dalamnya dapat diteladani oleh para pembacanya.<sup>26</sup>

## 2. Pengertian Syair

Menurut Al-Fadhl dalam bukunya Muzakki, secara etimologis kata syair berakar dari شعرا - شعرا - شعورا yang berarti mengetahui, merasakan, sadar atau mengubah sebuah syair.<sup>27</sup> Sedangkan Jurji Zaidan mendefinisikan syair berarti nyanyian (*alghina*'), lantunan (*insyadz*), dan melagukan (*tartil*). Asal akar kata ini telah hilang dalam bahasa arab namun masih ada dalam bahasa-bahasa lain seperti kata *syuro* dalam bahasa ibrani yang berarti suara, bernyanyi dan melantunkan lagu.

Syair merupakan puisi atau karangan dalam sastra melayu lama, dengan bentuk terikat yang mementingkan irama sajak. Kata syair berasal dari bahasa Arab, yaitu *syuur*, yang berarti perasaan. Dari kata *syuur* kemudian muncul *syiru* yang berarti puisi dalam pengertian umum.<sup>28</sup> Sebelum M. Yamin menulis Sajak Tanah Air itu, di Indonesia sudah ada sastra Melayu lama yang ragam utamanya berupa pantun dan syair yang

<sup>26</sup> Bobsusanto, [www.sepengetahuan.com/2016/06/pengertian-sastra-menurut-ahli-beserta-ciri-dan-fungsi-sastra-lengkap.html](http://www.sepengetahuan.com/2016/06/pengertian-sastra-menurut-ahli-beserta-ciri-dan-fungsi-sastra-lengkap.html). Diakses pada tanggal 23 Agustus 2018 pukul 21:28 WIB.

<sup>27</sup> Akhmad Muzakki, *Kesustraan Arab Pengantar Teori dan Terapan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 41.

<sup>28</sup> A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap Edisi Ke-dua*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997).

merupakan puisi tradisional atau konvensional.<sup>29</sup> Dapat disimpulkan bahwa syair atau puisi akan mengalami modifikasi semisal bentuk baitnya yang berbeda sekali dengan puisi modern yang tidak mengacu pada tatanan puisi lama.

Struktur syair atau puisi pada dasarnya mempunyai dua unsur yaitu *surface structure* (struktur fisik) dan *deep structure* (struktur dalam). Struktur luar puisi berkaitan dengan bentuk, yang terdiri dari pilihan kata, struktur bunyi, penempatan kata dalam kalimat, penyusunan kalimat, penyusunan bait dan tipografi (irama). Sedangkan unsur dalam berkaitan dengan isi, tema, pesan atau makna yang tersirat dibalik struktur luar.<sup>30</sup>

Syi'ir Arab memiliki ciri-ciri antara lain: 1) teks tuturan, 2) memiliki keseimbangan ketukan dalam tiap bait (*wazan*), 3) memiliki kesamaan (bunyi) huruf di akhir masing-masing bait, 4) memiliki kekuatan estetis, imajinatif dan emotif yang intens, 5) memuat perasaan, gagasan dan rahasia ruhani manusia, 6) dapat dibuat baik secara sadar dan direkayasa maupun bersifat intuitif dan tak direkayasa, 7) tuturan yang mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung.<sup>31</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan syair adalah ucapan atau tulisan yang memiliki *wazan* atau *bahr* dan *qofiyah* serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus dominan.

<sup>29</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode dan Penggunaannya*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 36.

<sup>30</sup> Akhmad Muzakki, *Op.cit.*, hlm. 49.

<sup>31</sup> Ahmad Tohe, *Kerancuan Pemahaman Antara Syi'ir dan Nadzam dalam Kesustraan Arab*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 43.